



Penerapan Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Surah-Surah Pendek Juz 30 Siswa Kelas V MIS Al Washliyah Janji Matogu

Marhan Kamil Siregar^{1*}, Nikmah Royani Harahap², Fathul Jannah³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: kamilmarhan569@gmail.com^{1*}, nikmahroyanihrp@gmail.com², fjannah8614@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: kamilmarhan569@gmail.com

Abstract. *This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, with data sources including the Al-Qur'an Hadith teacher, the school principal, and fifth grade students. The validity of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The findings of this research reveal three main conclusions. First, the takrir method was implemented through three main techniques, namely group takrir, independent takrir, and takrir in front of the teacher, carried out sequentially in each learning session through interrelated stages of planning, implementation, and evaluation. Second, the application of the takrir method had a significant positive impact on the quality of students' memorization across three indicators, namely improved memorization fluency, development of recitation accuracy, and a better ability to retain previously memorized surahs. Third, the implementation of the takrir method was supported by student motivation, the active role of the teacher, parental support, and institutional policy; while the inhibiting factors included limited self-regulation ability among fifth grade students, variation in memorization ability among students, limited learning time allocation, and the influence of the play environment.*

Keywords: Juz 30; Madrasah Ibtidaiyah Students; Quran Memorization; Short Surahs; Takrir Method.

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, dengan sumber data meliputi guru Al-Qur'an Hadist, kepala madrasah, dan siswa kelas V. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, metode takrir diterapkan melalui tiga teknik utama yaitu takrir bersama, takrir mandiri, dan takrir di hadapan guru, yang dilaksanakan secara berurutan dalam setiap sesi pembelajaran dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Kedua, penerapan metode takrir memberikan dampak positif nyata terhadap kualitas hafalan siswa pada tiga indikator, yaitu peningkatan kelancaran hafalan, perkembangan ketepatan bacaan, dan kemampuan mempertahankan hafalan lama yang lebih terjaga. Ketiga, penerapan metode takrir didukung oleh motivasi siswa, peran aktif guru, dukungan orang tua, dan kebijakan madrasah; sementara faktor penghambatnya meliputi keterbatasan regulasi diri siswa kelas V, keragaman kemampuan hafalan antar siswa, keterbatasan alokasi waktu, dan pengaruh lingkungan bermain.

Kata kunci: Hafalan Al-Qur'an; Juz 30; Metode Takrir; Siswa Madrasah Ibtidaiyah; Surah-Surah Pendek.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pada tingkat ini, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus dipahami, diamalkan, dan dalam tradisi tertentu dihafalkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, moral, dan spiritual bagi peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Najib (2018) menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga dari segala bentuk perubahan, penambahan, maupun pengurangan. Tidak ada satu huruf pun yang berubah dari tempatnya, dan tidak ada satu kata pun yang dapat disisipkan

oleh siapa pun ke dalamnya. Jaminan keaslian ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang autentik dan otoritatif bagi setiap muslim sepanjang masa.

Menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an dapat dilakukan melalui kegiatan menghafal serta menjaga hafalan tersebut. Aktivitas tahfiz bukan hanya proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga upaya menjaga agar hafalan tersebut tetap terpelihara dan tidak mudah terlupakan. Abdulwaly (2018) menegaskan bahwa menjaga hafalan merupakan kewajiban bagi para penghafal Al-Qur'an, karena hafalan yang tidak dijaga secara rutin akan mudah melemah dan hilang seiring waktu.

Perkembangan program tahfiz di era modern menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an justru semakin tinggi. Banyak lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, mulai mengintegrasikan program tahfidzul Qur'an sebagai bagian dari kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler (Keswara, 2017). Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter religius generasi muda.

Menjaga hafalan Al-Qur'an sangatlah penting, sehingga penggunaan metode yang tepat sangat dianjurkan untuk membantu proses menghafal dan mempertahankan hafalan. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode takrir, yaitu metode pengulangan hafalan secara terus-menerus agar ayat-ayat yang dihafal tetap melekat kuat dalam ingatan. Sari et al. (2023) menegaskan bahwa metode takrir merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang.

Metode takrir sendiri menempati posisi penting dalam tradisi tahfiz. Mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun lama, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses menghafal Al-Qur'an. Abdulwaly (2020) menyatakan bahwa takrir adalah langkah penting dalam menjaga hafalan agar tetap kuat dan stabil. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadulloh (2017) yang menegaskan bahwa semakin sering seseorang melakukan takrir terhadap bacaannya, maka semakin mudah baginya untuk menghafal dan mempertahankan hafalan tersebut.

Efektivitas metode takrir dalam menjaga dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an juga diperkuat oleh berbagai penelitian. Surur (2019) menemukan bahwa penggunaan metode takrir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menghafal surat-surat pendek pada siswa kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan yang terstruktur mampu memperkuat daya ingat siswa terhadap ayat-ayat yang dihafal.

Penelitian lain oleh Agita (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa di MA Makrifatul Ilmi sangat efektif. Keefektifan tersebut terlihat melalui tiga teknik utama yang digunakan, yaitu takrir secara bersama-sama, takrir secara mandiri, dan takrir di hadapan guru. Ketiga teknik ini diterapkan sesuai langkah-langkah yang sistematis sehingga mampu membantu siswa mempertahankan hafalan mereka dengan lebih baik.

Selain itu, Ridiawati dkk. (2025) juga menegaskan bahwa metode takrir terbukti efektif dalam memfasilitasi proses hafalan siswa. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya memperkuat hafalan baru, tetapi juga membantu menjaga hafalan lama agar tetap stabil. Dengan demikian, metode takrir menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan dan terbukti secara empiris dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode takrir efektif dalam meningkatkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tahfiz belum sepenuhnya optimal, termasuk di MIS Al-Washliyah Janji Matogu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIS Al-Washliyah Janji Matogu, diketahui bahwa pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan surah-surah pendek pada Juz 30. Namun, kemampuan hafalan sebagian besar siswa kelas V masih tergolong terbatas, yakni baru mencapai surah Ad-Dhuha hingga An-Nas. Itupun tidak mencakup seluruh surah dalam rentang tersebut, karena surah-surah yang memiliki ayat lebih panjang dan jumlah ayat yang lebih banyak, seperti surah Al-Insyirah, At-Tin, dan Al-Alaq, belum dapat dihafal dengan baik oleh sebagian besar siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan hafalan siswa belum merata dan masih memerlukan perhatian khusus. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah belum diterapkannya metode pengulangan hafalan yang terstruktur dan konsisten. Pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung selama ini lebih berfokus pada kelancaran membaca, sementara penguatan hafalan melalui metode takrir belum dilaksanakan secara sistematis. Akibatnya, siswa menghafal tanpa pola yang jelas dan cenderung mudah melupakan surah-surah yang telah dipelajari sebelumnya.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Secara teoritis, metode takrir terbukti efektif dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an, namun dalam praktiknya, penerapan metode tersebut di MIS Al-Washliyah Janji Matogu belum dilaksanakan secara optimal. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk menerapkan metode takrir secara lebih terencana dan sistematis dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIS Al-Washliyah Janji Matogu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai "Penerapan Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas V MIS Al-Washliyah Janji Matogu" menjadi penting untuk dilakukan sebagai langkah evaluatif sekaligus solusi untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Takrir

Menurut Amin (2015) metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke dalam pencapaian tujuan. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Pendapat lain metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Suyono & Haryanto, 2016).

Sudjana (2005) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Menurut Sangidu (2004) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Metode takrir adalah strategi pengulangan hafalan Al-Qur'an secara terus menerus yang bertujuan memperkuat hafalan dan mencegah lupa (Millah & Saidah, 2025). Takrir adalah mengulang hafalan atau menyetorkan hafalan yang pernah dihafal kepada guru tahfidz (ustadz/ustadzah) dengan maksud hafalan tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang (Ilyas 2020). Takrir merupakan sesuatu tata cara membaca ayat ayat Al-Qur'an. dengan maksud supaya hafalan lebih intens dengan mengulang proses tersebut sekurang-kurangnya 2 kali (Pratiwi, 2017).

Menurut Arifin (2015) metode takrir merupakan salah satu ketentuan supaya informasi-informasi yang diterima ke memori jangka sesaat dapat berlangsung ke memori jangka lama dengan metode mengulang-ulang (herearsal ataupun takrir). Pada peluang ini terdapat 2 metode pengulangan: a.) Maintenance rehearsal, yakni cara untuk memperbaiki ingatan tanpa harus mengganti struktur atau dapat dikatakan pengulangan tanpa berfikir;b.) Elaborative rehearsal, yaitu cara untuk mengulang yang diorganisasikan dan diolah dengan aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sampai menjadi sesuatu yang berarti.

Tahfidzul Qur'an

Menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, dan menyimpan proses yang diperoleh melalui pengamatan (Irsyad & Qomariah, 2022). Menurut

KBBI Poerwadarminta (2005), pengertian hafalan adalah jika mereka bisa hafal (tidak perlu melihat kitab atau surah) maka hafalan itu masuk ingatan. Mengingat adalah belajar (berlatih) sehingga hafal. Adapun menurut istilah, yang dimaksud dengan Hifzhi Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an dengan niat beribadah mencari ridha Allah SWT dengan mengamalkannya yang mana mampu menghafal sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas (Irsyad & Qomariah, 2022).

Tahfidzul Qur'an memiliki landasan hukum yang kuat dalam Islam sebagai bentuk penjagaan terhadap wahyu Allah, ibadah yang bernilai tinggi, serta sarana pembinaan spiritual dan moral umat. Seluruh dalil tersebut menunjukkan bahwa menghafal dan menjaga Al-Qur'an bukan hanya aktivitas keagamaan biasa, tetapi merupakan bagian dari amanah besar umat Islam dalam menjaga kemurnian wahyu sepanjang zaman.

Dalam konteks pendidikan, keutamaan menghafal Al-Qur'an bagi siswa tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berdampak pada peningkatan daya ingat, konsentrasi, kedisiplinan, dan pembentukan karakter mulia. Menurut Suciati (2018), penghafal Al-Qur'an akan memperoleh kedudukan mulia di sisi Allah, mendapatkan syafaat di hari kiamat, serta menjadi bagian dari golongan yang menjaga kemurnian kitab suci. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek psikologis, kemampuan kognitif, motivasi, usia, manajemen waktu, serta dukungan lingkungan seperti keluarga dan pembimbing

Juz 30 (Juz Amma) dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Juz 30 atau yang lebih dikenal dengan sebutan Juz Amma merupakan bagian terakhir dari 30 juz Al-Qur'an. Juz 30 terdiri dari 37 surah, dimulai dari surah An-Naba' (surah ke-78) hingga surah An-Nas (surah ke-114) (Aziz, 2018). Surah-surah Makkiyyah umumnya memiliki ciri khas berupa ayat-ayat yang pendek, padat, dan mengandung pesan-pesan pokok keimanan seperti keesaan Allah, hari kiamat, surga, neraka, serta akhlak mulia (Shihab, 2002). Ciri inilah yang menjadikan surah-surah dalam Juz 30 relatif lebih mudah untuk dihafal, khususnya bagi anak-anak pada jenjang pendidikan dasar.

Menurut Hakim (2016), Juz 30 memiliki karakteristik unik dibandingkan juz-juz lainnya, yaitu susunan ayat yang singkat, irama bacaan yang berirama dan mudah diingat, serta kandungan makna yang langsung menyentuh aspek akidah dan moral. Karakteristik ini menjadikan Juz 30 sebagai pilihan utama dalam program hafalan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar.

Juz 30 memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. Hampir seluruh lembaga pendidikan Islam pada jenjang ini menjadikan Juz 30 sebagai materi hafalan wajib yang harus dikuasai siswa sebelum

melanjutkan ke juz-juz lainnya (Wahid, 2019). Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia yang mengamanatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah harus mencakup kemampuan membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat pilihan, termasuk surah-surah pendek dalam Juz 30. Kemampuan menghafal surah-surah pendek menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter religius sejak dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan metode takrir, pengalaman para pihak yang terlibat, perubahan kualitas hafalan yang diamati, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian dilaksanakan di MIS Al-Washliyah Janji Matogu. Pengumpulan data dalam penelitian skripsi dilakukan pada April 2026. Informan dan sumber data meliputi guru Al-Qur'an Hadis, kepala madrasah, dan siswa kelas V. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran dan kegiatan hafalan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pengulangan hafalan dan interaksi pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali keterangan guru, kepala madrasah, serta siswa mengenai proses dan kendala takrir. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang relevan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, berbagai teknik pengumpulan data, dan kesempatan pengumpulan data yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil MIS Alwashliyah Simangambat

MIS Al-Washliyah Janji Matogu merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berdiri sejak 27 Desember 2017. Madrasah ini didirikan oleh Ustadz Herwin Harahap dan berlokasi di Desa Janji Matogu, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Atas prakarsa pendiri dan dukungan masyarakat setempat, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara memberikan persetujuan resmi atas berdirinya

madrasah ini, sehingga lembaga tersebut secara sah diberi nama MIS Al-Washliyah Janji Matogu dan mulai beroperasi secara resmi pada 09 September 2018 Dengan Visi "Dalam menjalankan proses pendidikannya, MIS Al-Washliyah Janji Matogu berpedoman pada visi dan misi yang menjadi landasan dan arah pengembangan madrasah".

Penerapan Metode Takrir

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode takrir dilaksanakan melalui tiga teknik utama: takrir bersama, takrir mandiri, dan takrir di hadapan guru. Ketiga teknik tersebut ditempatkan dalam rangkaian pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mempertimbangkan kemampuan siswa dan materi hafalan yang sedang dipelajari sehingga target pengulangan disesuaikan dengan kondisi kelas.

Takrir bersama dilakukan dengan bimbingan guru. Guru memimpin bacaan atau pengulangan agar siswa memiliki contoh pelafalan yang tepat dan dapat mengikuti ritme pengulangan yang sama. Tahap ini penting bagi siswa yang masih memerlukan bantuan dalam mengingat urutan ayat dan membetulkan bacaan. Pengulangan bersama juga menciptakan suasana belajar kolektif dan membantu siswa memulai kegiatan hafalan dengan lebih terarah.

Takrir mandiri memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang hafalan secara individual. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi takrir mandiri belum selalu stabil. Sebagian siswa mudah terdistraksi oleh aktivitas bermain setelah pulang sekolah atau menunda pengulangan hingga malam hari. Karena itu, latihan mandiri lebih efektif ketika disertai pemantauan, rutinitas yang jelas, dan komunikasi antara guru dengan orang tua.

Takrir di hadapan guru dilakukan dengan menyampaikan hafalan untuk diperiksa. Guru dapat mengetahui kelancaran, ketepatan bacaan, dan bagian yang masih perlu diulang. Pendekatan guru yang sabar dan suportif membantu siswa memperbaiki hafalan tanpa merasa terlalu tertekan. Siswa yang belum lancar dapat tetap berlatih pada materi yang sama sebelum beralih ke hafalan berikutnya.

Secara keseluruhan, ketiga teknik tersebut saling melengkapi. Takrir bersama menyediakan contoh dan arahan, takrir mandiri memperkuat kebiasaan belajar, sedangkan setoran di hadapan guru berfungsi sebagai pemeriksaan sekaligus koreksi. Rangkaian ini menunjukkan bahwa takrir bukan hanya mengulang bacaan berkali-kali, melainkan proses pembelajaran yang perlu direncanakan dan dievaluasi.

Dampak terhadap Kualitas Hafalan

Pada indikator kelancaran, penelitian menemukan bahwa pengulangan yang konsisten membantu siswa melafalkan surah dengan lebih lancar. Perkembangan tersebut tidak sama pada setiap siswa; siswa yang lebih rutin melakukan takrir cenderung menunjukkan hafalan

yang lebih stabil. Sebaliknya, ketika pengulangan terhenti selama beberapa hari, kelancaran dapat menurun dan siswa memerlukan penguatan kembali.

Pada indikator ketepatan bacaan, pengulangan yang disertai bimbingan guru memberi kesempatan untuk memperbaiki pelafalan dan mengurangi kekeliruan. Kesulitan siswa tidak selalu berarti mereka sama sekali tidak hafal, tetapi dapat muncul karena hafalan belum cukup kuat atau adanya kemiripan bunyi dan pola kalimat antarbagian surah. Oleh sebab itu, pengulangan perlu dilakukan dengan perhatian pada ketepatan, bukan sekadar mengejar kecepatan atau jumlah surah.

Pada indikator pemeliharaan hafalan lama, takrir membantu siswa mengingat kembali surah yang telah dipelajari. Tantangan yang ditemukan ialah kecenderungan sebagian siswa lebih tertarik mempelajari hafalan baru sehingga hafalan sebelumnya kurang diulang. Memasukkan hafalan lama ke dalam sesi takrir secara berkala menjadi langkah penting untuk menghindari hilangnya penguasaan yang telah dicapai.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dampak takrir bersifat multidimensi. Selain membantu aspek kognitif berupa kelancaran dan ketepatan bacaan, kegiatan ini mendorong kebiasaan memeriksa hafalan sendiri dan membangun tanggung jawab untuk menjaga hafalan. Namun, dampak positif tersebut bergantung pada keteraturan pelaksanaan dan tidak dapat dianggap sama pada seluruh siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung

Pertama, motivasi siswa dapat tumbuh ketika guru memberikan dorongan positif, penghargaan, dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kedua, peran aktif guru Al-Qur'an Hadis menjadi penting dalam memberi contoh bacaan, memantau kemajuan, dan membantu siswa memperbaiki kesalahan. Ketiga, dukungan orang tua membantu memperpanjang latihan dari madrasah ke rumah. Orang tua dapat berperan dengan mendengarkan hafalan anak secara rutin, meskipun tidak memiliki kemampuan khusus dalam mengoreksi bacaan. Keempat, kebijakan madrasah yang memberikan tempat bagi kegiatan takrir mendukung keberlanjutan program.

Faktor penghambat

Pertama, regulasi diri siswa kelas V masih terbatas sehingga mereka belum selalu mampu mengatur waktu dan mempertahankan rutinitas pengulangan tanpa pendampingan. Kedua, kemampuan hafalan siswa beragam; perbedaan ini menuntut guru membagi perhatian secara proporsional dan menghindari pendekatan yang membuat siswa yang lebih lambat merasa malu. Ketiga, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas dapat menyulitkan guru

melaksanakan takrir bersama, latihan mandiri, setoran, dan evaluasi secara seimbang. Keempat, lingkungan bermain dan hiburan di rumah dapat bersaing dengan waktu belajar sehingga takrir mandiri tidak terlaksana secara konsisten.

Implikasi Pembelajaran

Temuan penelitian mengisyaratkan perlunya jadwal pengulangan yang realistis, penggabungan hafalan baru dan lama, serta evaluasi singkat tetapi rutin. Guru dapat menyesuaikan target dengan kemampuan masing-masing siswa, memberikan koreksi dengan cara yang mendukung, dan mencatat perkembangan hafalan. Madrasah dapat memperkuat komunikasi berkala dengan orang tua agar pendampingan di rumah berjalan lebih merata. Bagi keluarga, rutinitas mendengarkan hafalan selama lima sampai sepuluh menit setiap malam sebagaimana disarankan dalam skripsi dapat menjadi bentuk dukungan sederhana yang mudah diterapkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIS Al-Washliyah Janji Matogu dilakukan melalui takrir bersama, takrir mandiri, dan takrir di hadapan guru, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang saling berkaitan. Metode takrir menunjukkan dampak positif terhadap kualitas hafalan surah-surah pendek Juz 30, terutama pada kelancaran, ketepatan bacaan, dan pemeliharaan hafalan lama. Perkembangan tersebut lebih tampak pada siswa yang melaksanakan pengulangan secara konsisten dan memperoleh bimbingan. Faktor pendukung meliputi motivasi siswa, keterlibatan aktif guru, dukungan orang tua, dan kebijakan madrasah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan regulasi diri siswa, perbedaan kemampuan hafalan, waktu pembelajaran yang terbatas, dan pengaruh lingkungan bermain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada guru Al-Qur'an Hadis disarankan terus menyesuaikan pendampingan dengan perbedaan kemampuan siswa, memberikan koreksi bacaan secara sabar, serta mengintegrasikan hafalan lama dan baru dalam jadwal pengulangan. Orang tua disarankan menyediakan waktu singkat secara rutin untuk mendengarkan hafalan anak dan membantu menjaga kebiasaan takrir di rumah. Madrasah disarankan memperkuat komunikasi rutin dengan orang tua serta mempertimbangkan alokasi waktu yang memadai untuk pengulangan,

setoran, dan evaluasi hafalan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji penerapan metode takrir melalui penelitian tindakan kelas atau pendekatan lain yang memungkinkan perubahan kemampuan hafalan diamati secara lebih terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulwaly, C. (2018). Jadilah hafidz. Diva Press.
- Abdulwaly, C. (2020). Mitos-mitos metode menghafal Al-Qur'an. Diva Press.
- Agita, N. (2022). Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa di MA Makrifatul Ilmi [Skripsi, Institut Agama Islam].
- Al Fauzan, A. (2015). Metode dan model pembelajaran agama Islam. IAIN Bengkulu.
- Amin, M. (2015). Strategi pembelajaran. Pustaka Setia.
- Arifin. (2015). Metode takrir dalam pembelajaran tahfiz. Pustaka Ilmu.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Gade, A. (2014). Menghafal Al-Qur'an dan prinsip-prinsipnya. Pustaka Al-Kautsar.
- Ilyas. (2020). Takrir sebagai metode menjaga hafalan Al-Qur'an. Pustaka Ilmu.
- Irsyad, M., & Qomariah, N. (2017). Strategi menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 2(2), 136.
- Karama, Darmiyanti, & Fahmi. (2024). Implementasi metode takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Juz ke-30 pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa kelas V MI Nurul Falah Cibalongsari. Jurnal Pendidikan Islam, 1(4). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.814>
- Keswara, D. (2017). Perkembangan program tahfiz di era modern. Pustaka Ilmu.
- Millah, S., & Sa'idah, N. (2025). Pendekatan takrir: Strategi optimalisasi hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara. Jurnal Pendidikan Islam.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A. W. (1984). Kamus Al-Munawir. Pustaka Progresif.
- Najib, M. (2018). Implementasi metode takrir dalam menghafalkan Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 8(3). <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>
- Nurswati, dkk. (2024). Penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an santriwati. Jurnal Pendidikan Islam.
- Pratiwi, H. I. (2017). Pengaruh metode tkrar terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas takhassus putri di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rejoso Peterongan 1 Jombang [Skripsi, IAIN Jombang].
- Ramayulis. (2018). Metodologi pembelajaran agama Islam. Kalam Mulia.
- Ridiawati, dkk. (2025). Implementasi metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam.

- Sa'dulloh. (2008). 9 cara cepat menghafal Al-Qur'an. Gema Insani.
- Saldaña, J. (2016). The coding manual for qualitative researchers. SAGE Publications.
- Sangidu. (2004). Metode penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Sari, dkk. (2023). Metode takrir sebagai pendekatan menjaga hafalan Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam.
- Sucipto. (2021). Konsep tahfiz dalam pendidikan Islam. Pustaka Ilmu.
- Sudjana, N. (2005). Metode dan teknik pembelajaran. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Surur, M. (2019). Pengaruh metode takrir terhadap kemampuan menghafal surat-surat pendek siswa kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran. Jurnal Pendidikan Islam.
- Suyono, & Hariyanto. (2016). Belajar dan pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Tania, S. (2018). Efektivitas metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Ulum, M. (2015). Penerapan metode tahfidz, kitabah, dan takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an juz 30 pada santri